

**INTEGRASI NILAI BUDAYA “PETIK LAUT” DALAM PENGEMBANGAN BAHAN
AJAR DIGITAL BIPA TINGKAT PEMULA BAGI SISWA CHARIYATHAM SUKSA
FOUNDATION SCHOOL THAILAND**

SKRIPSI

OLEH

RIZKA AULIA HIDAYAH

NPM 22201071066



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUANDAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JANUARI 2026**

Abstrak

Hidayah, Rizka Aulia. 2026. *Integrasi Nilai Budaya “Petik Laut” dalam Pengembangan Bahan Ajar Digital BIPA Tingkat Pemula bagi Siswa Chariyatham Suksa Foundation School, Thailand*. Skripsi. Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: Dr. Sri Wahyuni, M.Pd Pembimbing 2: Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd

Kata Kunci: pengembangan bahan ajar, BIPA tingkat pemula, bahan ajar digital, nilai budayapetik laut

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di luar negeri, khususnya di Thailand, masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Bahan ajar yang digunakan umumnya lebih menekankan aspek kebahasaan dan belum mengintegrasikan unsur budaya Indonesia secara komprehensif. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajar mengalami kesulitan dalam memahami bahasa secara kontekstual serta rendahnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar digital yang inovatif dan kontekstual dengan mengintegrasikan nilai budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar digital BIPA tingkat pemula yang mengintegrasikan nilai budaya “Petik Laut” sebagai salah satu kearifan budaya Indonesia. Pengembangan bahan ajar ini diharapkan dapat membantu siswa memahami Bahasa Indonesia sekaligus mengenal nilai-nilai budaya secara terpadu melalui pendekatan pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan konteks pembelajar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan bahan ajar BIPA berbasis budaya bagi siswa tingkat pemula di Chariyatham Suksa Foundation School, Thailand, (2) mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar digital BIPA yang mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut, serta (3) mendeskripsikan hasil uji kelayakan bahan ajar digital melalui uji coba terbatas.

Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang meliputi lima tahap, yaitu analisis (*analysis*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Penelitian ini dibatasi hingga tahap implementasi berupa uji coba terbatas. Tahap analisis dilakukan dengan melibatkan pengajar dan siswa BIPA tingkat pemula di Chariyatham Suksa Foundation School, Thailand. Selanjutnya, bahan ajar digital dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan diuji coba secara terbatas untuk mengetahui tingkat keterbacaan, keefektifan, serta daya tarik bahan ajar bagi pembelajar.

Data penelitian ini diperoleh melalui pengisian angket, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi angket analisis kebutuhan, angket keterbacaan, serta tes pemahaman pemelajar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada pemelajar BIPA, wawancara dengan pengajar BIPA, serta observasi selama proses uji coba penggunaan bahan ajar digital. Uji coba dilaksanakan secara daring sehingga peneliti tidak melakukan kunjungan ulang ke lokasi penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah hasil angket kebutuhan, keterbacaan, dan tes pemahaman yang disajikan dalam bentuk persentase, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan tanggapan pengajar dan pemelajar terhadap bahan ajar digital yang dikembangkan serta memberikan interpretasi terhadap hasil uji coba.

Hasil analisis kebutuhan pengajar BIPA menunjukkan bahwa pengajar memerlukan media pembelajaran yang mampu menunjang proses belajar mengajar secara efektif. Media pembelajaran yang dibutuhkan adalah bahan ajar digital yang bersifat interaktif dan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa pemelajar BIPA tingkat pemula. Sementara itu, hasil analisis kebutuhan pemelajar BIPA menunjukkan bahwa 47,1% pemelajar mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, 23,5% mengalami kesulitan dalam menangkap pesan yang disampaikan dalam materi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemelajar membutuhkan bahan ajar yang lebih terstruktur, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik pemelajar BIPA tingkat pemula.

Pada tahap kajian awal (preliminary investigation), ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran BIPA. Pengajar BIPA menyatakan bahwa tidak semua pemelajar tertarik dengan materi yang digunakan sebelumnya sehingga diperlukan strategi yang tepat untuk menghadirkan bahan ajar yang lebih menarik. Selain itu, pengajar juga membutuhkan bahan ajar penunjang yang dapat membantu menjelaskan materi secara kontekstual dan mudah dipahami. Dari sisi pemelajar, ditemukan kendala berupa kesulitan memahami materi pembelajaran serta kesulitan menangkap pesan budaya yang disampaikan dalam bahan ajar.

Tahap perancangan (design) dilakukan dengan menyusun desain bahan ajar digital BIPA tingkat pemula yang mengintegrasikan nilai budaya “Petik Laut”. Desain bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar BIPA A1, baik dari segi bahasa, penyajian materi, maupun tampilan visual. Selanjutnya, pada tahap konstruksi atau realisasi (construction/realization), desain yang telah dirancang diwujudkan menjadi produk bahan ajar digital yang konkret dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Petik Laut ke dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia.

Tahap uji cobadilakukan dengan melibatkan guru praktisi, pengajar BIPA, pemelajar BIPA, serta para ahli untuk menilai kelayakan produk. Masukan dan saran yang diperoleh digunakan sebagai dasar perbaikan produk. Pada tahap implementasi (implementation), setelah melalui proses uji coba dan revisi, bahan ajar digital siap digunakan dalam proses pembelajaran BIPA secara nyata.

Hasil pengembangan menunjukkan bahwa bahan ajar digital BIPA tingkat pemula yang mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut dinilai layak digunakan. Penilaian kelayakan oleh ahli materi, ahli bahasa, ahli penyajian desain, serta praktisi pembelajaran menunjukkan hasil yang positif. Pengajar dan pemelajar memberikan respons yang baik karena bahan ajar digital ini mampu meningkatkan minat belajar, pemahaman terhadap bahasa Indonesia, serta pemahaman terhadap nilai-nilai budaya Indonesia. Selain itu, bahan ajar digital ini juga mampu menstimulus keterampilan menyimak, membaca, serta pemahaman kosakata secara kontekstual. Penyajian materi dalam bentuk digital yang interaktif memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pemelajar BIPA tingkat pemula.

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pengajar BIPA memerlukan media pembelajaran yang bersifat konseptual, menarik, dan mudah digunakan untuk membantu menjelaskan materi bahasa Indonesia sekaligus mengenalkan budaya Indonesia kepada pemelajar. Media pembelajaran yang diharapkan mampu menyajikan materi secara sistematis, kontekstual, serta sesuai dengan karakteristik pemelajar BIPA tingkat pemula (A1).

Dari sisi pemelajar, hasil angket menunjukkan bahwa 58,8% pemelajar menyatakan membutuhkan bahan ajar digital sebagai pendukung pembelajaran, 41,2% sangat setuju apabila materi pembelajaran dikemas dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Indonesia, dan seluruh pemelajar (100%) menyatakan setuju apabila pembelajaran BIPA dilengkapi dengan media yang memuat unsur budaya sebagai konteks pembelajaran bahasa. Selain itu, pemelajar juga menginginkan media pembelajaran yang interaktif, mudah diakses, serta dilengkapi dengan fitur pendukung seperti audio, video, dan kuis untuk membantu pemahaman materi. Temuan ini menegaskan bahwa bahan ajar digital yang mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut dipandang penting untuk mendukung pemahaman kosakata, struktur kalimat, serta konteks budaya Indonesia secara lebih menarik dan relevan bagi pemelajar BIPA tingkat pemula.

Penelitian ini berfokus pada pengembangan bahan ajar digital BIPA tingkat pemula (A1) yang mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut sebagai media pembelajaran. Hasil analisis karakteristik pemelajar menunjukkan adanya variasi tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran. Pada aspek pemahaman budaya sebanyak 35,3% pemelajar berada pada kategori sangat paham, 41,2% paham, 29,1% cukup paham. Pada aspek pemahaman tema pembelajaran, 29,4% pemelajar berada pada kategori sangat paham, 35,3% paham, dan 5,9% kurang paham. Data tersebut menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar digital yang mampu menjembatani keterbatasan pemahaman pemelajar, khususnya dalam memahami konteks budaya Indonesia.

Penilaian kelayakan produk dalam penelitian pengembangan ini difokuskan pada aspek keefektifan dan efisiensi bahan ajar digital. Keefektifan produk ditinjau dari aspek ketertarikan dan respons pemelajar memperoleh nilai persentase sebesar 82,75%, sedangkan pada aspek keterbacaan memperoleh nilai persentase sebesar 82,13%. Sementara itu, hasil analisis efisiensi produk menunjukkan bahwa penilaian oleh ahli materi memperoleh nilai rata-rata sebesar 85%, penilaian oleh

ahli bahasa memperoleh nilai rata-rata sebesar 76% dengan predikat efisien, dan penilaian oleh ahli penyajian desain memperoleh nilai rata-rata sebesar 80% dengan predikat efisien. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar digital yang dikembangkan layak digunakan dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula.

Berdasarkan hasil penelitian, pengembang media dan peneliti selanjutnya disarankan untuk terus meningkatkan kualitas bahan ajar digital BIPA, baik dari segi kebahasaan, visualisasi, maupun variasi aktivitas pembelajaran. Selain itu, diperlukan pengujian lebih lanjut terhadap bahan ajar ini pada latar belakang dan jenjang pemelajar BIPA yang berbeda agar diperoleh data yang lebih komprehensif. Pengembangan format digital yang lebih interaktif juga dapat dipertimbangkan guna menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di era digital.



Abstract

Hidayah, Rizka Aulia.2026.*Integration of “Petik Laut” Cultural Values in the Development of Digital BIPA Teaching Materials for Beginner-Level Students at Chariyatham Suksa Foundation School, Thailand.* Undergraduate Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Islam Malang. Supervisor I: Dr. Sri Wahyuni, M.Pd. Supervisor II: Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd.

Keywords: teaching material development, beginner-level BIPA, digital teaching materials, Petik Laut cultural values

Learning Indonesian for Speakers of Other Languages (BIPA) abroad, particularly in Thailand, still faces various challenges, one of which is the limited availability of teaching materials that are appropriate to students' characteristics and needs. The teaching materials currently used generally emphasize linguistic aspects and have not comprehensively integrated Indonesian cultural elements. This condition causes learners to experience difficulties in understanding the language contextually and results in a low level of understanding of Indonesian cultural values. Therefore, it is necessary to develop innovative and contextual digital teaching materials that integrate local cultural values as part of the learning process.

This study aims to develop beginner-level BIPA digital teaching materials that integrate the cultural values of “Petik Laut” as one form of Indonesian local wisdom. The development of these teaching materials is expected to help students understand the Indonesian language while simultaneously recognizing cultural values in an integrated manner through a learning approach that is engaging, easy to understand, and relevant to learners' contexts. Specifically, this study aims to (1) describe the results of the needs analysis for culture-based BIPA teaching materials for beginner-level

students at Chariyatham Suksa Foundation School, Thailand; (2) describe the process of developing digital BIPA teaching materials that integrate Petik Laut cultural values; and (3) describe the results of the feasibility test of the digital teaching materials through a limited trial.

The research method used is Research and Development (R&D) employing the ADDIE development model, which consists of five stages: analysis, design, development, implementation, and evaluation. This study was limited to the implementation stage in the form of a limited trial. The analysis stage involved BIPA teachers and beginner-level BIPA students at Chariyatham Suksa Foundation School, Thailand. Subsequently, the digital teaching materials were developed based on the results of the needs analysis and tested on a limited basis to determine their readability, effectiveness, and attractiveness for learners

The research data were obtained through questionnaires, interviews, and documentation. The research instruments included a needs analysis questionnaire, a readability questionnaire, and learner comprehension tests. Data collection techniques involved distributing questionnaires to BIPA learners, conducting interviews with BIPA teachers, and observing the learning process during the trial use of the digital teaching materials. The trial was conducted online, so the researcher did not revisit the research site. The collected data were then analyzed using descriptive quantitative and qualitative analysis techniques. Quantitative analysis was used to process the results of the needs analysis, readability questionnaires, and comprehension tests presented in percentage form, while qualitative analysis was used to describe teachers' and learners' responses to the developed digital teaching materials and to interpret the trial results.

The results of the needs analysis of BIPA teachers indicate that teachers require learning media that can effectively support the teaching and learning process. The required learning media are digital teaching materials that are interactive and capable of improving the language skills of beginner-level BIPA learners. Meanwhile, the results of the BIPA learners' needs analysis show that 47.1% of learners experience difficulty understanding learning materials, and 23.5% have difficulty capturing the messages conveyed in the materials. These findings indicate that learners need teaching materials that are more structured, contextual, and aligned with the characteristics of beginner-level BIPA learners.

At the preliminary investigation stage, several problems in BIPA learning were identified. BIPA teachers stated that not all learners were interested in the previously used materials, making it necessary to apply appropriate strategies to present more engaging teaching materials. In addition, teachers needed supporting teaching materials that could help explain content contextually and in an easily understandable manner. From the learners' perspective, obstacles were found in the form of difficulties in understanding learning materials and in grasping the cultural messages conveyed in the teaching materials.

The design stage was conducted by preparing the design of beginner-level BIPA digital teaching materials that integrate the cultural values of "Petik Laut." The design of the teaching materials was adjusted to the needs of A1-level BIPA learners in terms of language use, material presentation, and visual appearance. Furthermore, at the construction or realization stage, the designed materials were developed into a concrete digital teaching material product by integrating Petik Laut cultural values into Indonesian language learning content.

The testing, evaluation, and revision stages involved practitioner teachers, BIPA instructors, BIPA learners, and experts to assess the feasibility of the product. Feedback and suggestions obtained were used as the basis for product improvement. At the implementation stage, after undergoing testing and revision, the digital teaching materials were ready to be used in actual BIPA learning processes.

The development results indicate that the beginner-level BIPA digital teaching materials integrating Petik Laut cultural values are considered feasible for use. Feasibility assessments by material experts, language experts, design presentation experts, and learning practitioners show positive results. Teachers and learners provided favorable responses, as the digital teaching materials were able to increase learning interest, understanding of the Indonesian language, and comprehension of Indonesian cultural values. In addition, these digital teaching materials were able to stimulate listening skills, reading skills, and contextual vocabulary comprehension. The presentation of materials in an interactive digital format provides a more engaging, effective, and learner-oriented learning experience for beginner-level BIPA students.

The results of the needs analysis show that BIPA teachers require learning media that are

conceptual, engaging, and easy to use to help explain Indonesian language materials while simultaneously introducing Indonesian culture to learners. The expected learning media should be able to present materials systematically and contextually and be appropriate to the characteristics of beginner-level (A1) BIPA learners.

From the learners' perspective, questionnaire results indicate that 58.8% of learners stated that they need digital teaching materials as learning support, 41.2% strongly agreed that learning materials should be packaged by integrating Indonesian cultural values, and all learners (100%) agreed that BIPA learning should be equipped with media containing cultural elements as a context for language learning. In addition, learners expressed a desire for interactive learning media that are easily accessible and equipped with supporting features such as audio, video, and quizzes to aid material comprehension. These findings emphasize that digital teaching materials integrating Petik Laut cultural values are considered important in supporting the understanding of vocabulary, sentence structure, and Indonesian cultural context in a more engaging and relevant manner for beginner-level BIPA learners.

This research focuses on the development of beginner-level (A1) BIPA digital teaching materials that integrate Petik Laut cultural values as learning media. The analysis of learner characteristics shows variations in learners' levels of understanding of the learning materials. In the aspect of cultural understanding, 35.3% of learners were categorized as very understanding, 41.2% as understanding, and 29.1% as moderately understanding. In the aspect of understanding learning themes, 29.4% of learners were categorized as very understanding, 35.3% as understanding, and 5.9% as less understanding. These data indicate the need to develop digital teaching materials that can bridge learners' limitations in understanding, particularly in comprehending Indonesian cultural contexts.

The product feasibility assessment in this development research focused on the effectiveness and efficiency aspects of the digital teaching materials. Product effectiveness in terms of learners' interest and responses obtained a percentage score of 82.75%, while the readability aspect obtained a percentage score of 82.13%. Meanwhile, the analysis of product efficiency shows that the assessment by material experts obtained an average score of 85%, the assessment by language experts obtained an average score of 76% with an efficient category, and the assessment by design presentation experts obtained an average score of 80% with an efficient category. These results indicate that the developed digital teaching materials are feasible for use in beginner-level BIPA learning.

Based on the research findings, media developers and future researchers are advised to continuously improve the quality of digital BIPA teaching materials, particularly in terms of language use, visualization, and variation of learning activities. In addition, further testing of these teaching materials across different BIPA learner backgrounds and levels is necessary to obtain more comprehensive data. The development of more interactive digital formats may also be considered to align with the needs of learning in the digital era.

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini memaparkan tentang (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan pengembangan, (4) spesifikasi produk, (5) manfaat pengembangan, (6) asumsi penelitian, (7) ruang lingkup dan keterbatasan, serta (8) penegasan istilah.

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia telah diperkenalkan secara luas ke berbagai negara melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur asing (BIPA). Program ini dikembangkan sebagai sarana diplomasi budaya dan kebahasaan yang bertujuan memperkenalkan identitas nasional Indonesia kepada masyarakat dunia. Melalui pengajaran BIPA, nilai-nilai luhur bangsa Indonesia seperti kesopanan, gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat dikenalkan secara lebih nyata kepada pembelajar asing.

Bahasa Indonesia kini dipelajari oleh masyarakat internasional sebagai salah satu bahasa asing yang dianggap menarik dan bermanfaat. Ketertarikan tersebut didorong oleh banyak faktor, antara lain jumlah penutur yang besar, kekayaan alam, keragaman budaya, serta letak geografis Indonesia yang unik. Secara umum, pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan oleh penutur asing untuk dua kepentingan utama, yaitu tujuan akademis dan tujuan praktis. Pembelajaran yang berorientasi akademis difokuskan pada penguasaan aspek kebahasaan dan kesastraan, sedangkan pembelajaran yang bersifat praktis dimanfaatkan untuk keperluan studi, penelitian, pekerjaan, pemahaman budaya, atau persiapan tinggal dalam jangka waktu lama di Indonesia (Syafuruddina, Wahyuni, 2025). Berdasarkan kecenderungan tersebut, tujuan praktis menjadi alasan yang paling banyak mendorong pembelajar asing untuk mengikuti program BIPA di Indonesia

Sejalan dengan perkembangan Bahasa Indonesia di kancah Internasional, pembelajaran BIPA tidak hanya diarahkan pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada pemahaman budaya lokal sebagai bagian dari kompetensi *intercultural* (Andini, 2025). Salah

satu bentuk pengintegrasian nilai budaya dalam pembelajaran BIPA dapat diwujudkan melalui pengenalan tradisi Petik Laut dari Probolinggo, Jawa Timur. Tradisi ini dipilih karena mencerminkan nilai-nilai spiritual, kebersamaan, dan rasa syukur masyarakat pesisir yang selaras dengan semangat pembelajaran BIPA yang komunikatif dan berbasis budaya. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar BIPA yang mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut diharapkan mampu memperkaya pengalaman belajar pembelajar asing serta memperkuat peran Bahasa Indonesia sebagai sarana diplomasi budaya.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran strategis tidak hanya dalam konteks komunikasi antar daerah, tetapi juga sebagai sarana diplomasi budaya di tingkat global. Perkembangan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan wujud nyata dari peningkatan kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Melalui program ini, Indonesia memperkenalkan bahasa dan nilai-nilai budayanya kepada masyarakat dunia secara sistematis dan terencana (Kojima, 2025). Pembelajaran BIPA tidak hanya menitikberatkan pada aspek linguistik, tetapi juga menekankan pentingnya pengenalan budaya sebagai bagian integral dari proses pembelajaran bahasa. Dengan demikian, pembelajaran BIPA berfungsi ganda, yaitu sebagai wahana komunikasi sekaligus diplomasi Indonesia di kancah internasional (Chamalah, 2025).

Dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA, aspek budaya menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari aspek kebahasaan. Fatimah, 2022 menjelaskan bahwa pengajaran BIPA memiliki dua komponen utama, yaitu aspek instruksional dan aspek kondisional. Aspek instruksional berkaitan dengan tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran, sedangkan aspek kondisional berkaitan dengan konteks budaya, suasana belajar, serta pajanan terhadap nilai-nilai sosial yang mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembelajaran BIPA yang ideal harus mampu menghadirkan pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual melalui integrasi unsur budaya Indonesia (Ambarwati, 2023).

Melalui pendekatan tersebut, penutur asing tidak hanya belajar bahasa secara gramatikal, tetapi juga memahami nilai-nilai sosial dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Konteks pembelajaran BIPA di Thailand memiliki karakteristik tersendiri.

Berdasarkan penelitian Susanti, 2024;Rusiana, 2025 pembelajar asal Thailand menunjukkan minat yang tinggi terhadap Bahasa Indonesia, namun mereka menghadapi tantangan dalam memahami aspek kebahasaan dan kebudayaan Indonesia karena adanya perbedaan sistem tulisan, pelafalan, dan latar budaya. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, baik dari segi linguistik maupun budaya. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pengajaran BIPA untuk pemelajar Thailand memerlukan bahan ajar dwibahasa yang menarik, mengintegrasikan topik, serta mengandung unsur budaya yang dekat dengan nilai-nilai sosial masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran interkultural, di mana bahasa dipelajari tidak terpisah dari budaya yang melingkupinya.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal Indonesia ke dalam bahan ajar BIPA dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan daya tarik dan relevansi pembelajaran. Budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas bangsa, tetapi juga sebagai sumber nilai moral, sosial, dan spiritual yang mencerminkan karakter masyarakat Indonesia (Handayani, 2024). Menurut Putro, 2025 kebudayaan merupakan sistem pengetahuan, nilai, dan simbol yang diwariskan secara turun-temurun melalui komunikasi, dan akan tetap eksis apabila manusia terus melestarikannya. Melalui karya sastra lisan dan tradisi bahari, nilai-nilai budaya dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter, moral, serta pelestarian lingkungan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa budaya bahari memiliki potensi besar untuk dijadikan bahan pembelajaran yang tidak hanya menanamkan pengetahuan linguistik, tetapi juga kesadaran ekologis dan sosial bagi pembelajar asing (Lanny, 2024).

Salah satu bentuk budaya bahari yang memiliki nilai-nilai edukatif, spiritual, dan ekologis adalah tradisi “Petik Laut”. Tradisi ini merupakan upacara adat masyarakat pesisir Jawa Timur yang dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut dan keselamatan para nelayan. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi “Petik Laut” meliputi gotong royong, doa bersama, penghormatan terhadap alam, serta solidaritas sosial masyarakat pesisir. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan semangat pembelajaran BIPA yang berorientasi pada pengenalan budaya Indonesia secara utuh (Masyhadi, 2023). Mengintegrasikan tradisi Petik Laut dalam bahan ajar BIPA tingkat pemula akan membantu siswa asing, khususnya siswa Thailand, memahami karakter bangsa Indonesia yang religius, ramah, dan menghargai alam. Selain itu, nilai-nilai budaya ini mudah diterima oleh siswa Thailand karena memiliki kesamaan pandangan hidup yang menekankan harmoni, kesopanan, dan spiritualitas dalam kehidupan sosial (Rahman, 2024).

Nilai-nilai tersebut sangat cocok bila diintegrasikan ke dalam bahan ajar BIPA tingkat pemula karena membantu siswa asing secara khusus siswa dari Thailand memahami karakter bangsa Indonesia yang religius, ramah, dan peduli terhadap lingkungan. Di Thailand sendiri terdapat banyak komunitas pesisir yang menjalani kehidupan laut dan budaya bahari sebagai bagian dari identitas sosial dan religius mereka, sehingga bahan ajar yang memuat unsur-budaya laut akan lebih mudah diterima dan relevan. Misalnya dalam penelitian Pongsakornrungsilp, (2024), ditemukan bahwa komunitas masyarakat pesisir menjunjung tinggi sensitivitas budaya dan norma religius, serta memiliki kesadaran ekologis yang tinggi terhadap lingkungan laut mereka.

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar BIPA mengintegrasikan budaya Petik Laut tidak hanya berfungsi sebagai inovasi pedagogis, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya lokal dan diplomasi budaya Indonesia. Pembelajaran BIPA yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa,

memperkuat pemahaman mereka terhadap konteks sosial budaya Indonesia, serta memperluas fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung antar bangsa (Ilawati, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya “Petik Laut” dapat diintegrasikan dalam pengembangan bahan ajar BIPA tingkat pemula bagi siswa Thailand secara sistematis dan kontekstual.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki karakteristik yang berbeda dari pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asli. Setiap pembelajar BIPA memiliki latar belakang bahasa, budaya, dan tujuan belajar yang beragam, sehingga memengaruhi desain pembelajaran yang digunakan oleh pengajar (Rosidah, 2023). Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar dan strategi pengajaran BIPA harus didasarkan pada analisis kebutuhan pembelajar, termasuk faktor usia, motivasi, gaya belajar, dan tujuan berbahasa (Rofiuddin, 2021). Desain pembelajaran yang baik tidak hanya memperhatikan struktur bahasa, tetapi juga menyesuaikan dengan konteks budaya pembelajar agar komunikasi antarbudaya dapat berjalan efektif. Dalam konteks inilah, integrasi nilai-nilai budaya lokal menjadi unsur penting dalam pengembangan bahan ajar BIPA yang autentik dan bermakna (Ilawati dkk, 2025).

Selain faktor linguistik, aspek budaya memegang peranan kunci dalam pembelajaran BIPA. Bahasa pada hakikatnya merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang menuturkannya. Purbarani & Muliastuti (2023) menegaskan bahwa penggunaan materi budaya dalam pembelajaran BIPA wajib dihadirkan agar pembelajar asing dapat mengaktualisasikan kemampuan berbahasanya di masyarakat secara kontekstual. Mengutip Purbarani & Muliastuti, (2023) aspek budaya yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran mencakup sistem pengetahuan, kesenian, religi, bahasa, serta sistem mata pencaharian hidup. Dengan demikian, pengajaran BIPA tidak sekadar transfer linguistik, tetapi juga sarana diplomasi budaya Indonesia yang memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsa kepada

masyarakat internasional.

Di luar negeri, lingkungan sosial, budaya, serta bahasa sehari-hari yang berbeda menjadi kendala bagi penutur asing untuk belajar bahasa Indonesia secara optimal. Menurut (Wibowo, 2024) tingginya minat penutur asing untuk belajar bahasa Indonesia belum diimbangi dengan ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini terlihat dari terbatasnya buku-buku bahan ajar BIPA yang tersedia di pasaran. Keterbatasan bahan ajar ini menjadi tantangan utama bagi pengajar BIPA dalam memilih materi yang tepat agar penutur asing dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Oleh sebab itu, diperlukan bahan ajar yang komprehensif dan sejalan dengan tujuan program BIPA, yang juga mampu memasukkan unsur kekayaan jati diri dan budaya bangsa Indonesia (Yulianti, 2024).

Rozani & Oktarina, (2024), menyajikan informasi tentang aspek sosial budaya masyarakat Indonesia. Seperti yang diamati Rozani & Oktarina, (2024) yaitu nilai budaya yang terdapat pada buku *sahabatku Indonesia* tidak semua buku mengandung nilai budaya, dari 43 judul buku BIPA hanya 24 buku (56%) yang memuat materi tentang aspek sosial budaya, sedangkan sisanya tidak. Dari 43 judul buku BIPA yang diamati, hanya 24 buku (56%) yang memuat materi tentang aspek sosial budaya, sedangkan sisanya tidak. Putri (2025) dalam analisisnya terhadap buku BIPA "Lentera Indonesia" yang diterbitkan Pusat Perbukuan menyimpulkan bahwa latihan dalam buku tersebut kurang efektif untuk melatih komunikasi karena fokus latihan lebih pada pemahaman dan pengantar latihan disajikan dalam bahasa Inggris. Buku lain seperti "Sehari-hari dengan Bahasa Indonesia" yang diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Indonesia juga kurang menarik karena ilustrasi minim dan teks yang panjang, serta aspek budaya kurang ditonjolkan. Buku "*Basic Indonesian: An Introductory Coursebook*" dari Tuttle memang menyajikan materi yang komprehensif, tetapi aspek budaya disajikan secara terpisah dan tidak terintegrasi dengan materi dan latihan, dengan seluruh pengantar materi dalam bahasa Inggris.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya peningkatan jumlah dan kualitas bahan ajar BIPA, khususnya yang mengandung muatan budaya. Penutur asing akan lebih efektif mempelajari bahasa Indonesia jika mereka juga mengenal dan mengalami lingkungan sosial serta budaya Indonesia secara langsung (Yundayani dkk., 2025; Nasution dkk., 2023). Oleh sebab itu, muatan budaya menjadi aspek penting yang harus dimuat dalam bahan ajar BIPA. Tanpa pemahaman sosial budaya, penutur asing sulit menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat dan benar. Muatan budaya dalam bahan ajar dapat membantu mereka memahami konteks komunikasi yang sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia.

Menurut Andriana, (2024), silabus dan kurikulum BIPA perlu memasukkan komponen budaya untuk melengkapi pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Menurut Fauzy dkk., (2025); Hertiki dkk., (2025); Kurniawati & Nurlina, (2024) Kesadaran budaya Indonesia tidak hanya meliputi aspek yang tampak seperti tarian, drama, adat istiadat, atau praktik keagamaan, tetapi juga nilai-nilai yang tidak kasat mata seperti konsep menghormati orang tua, kekeluargaan, memberi dan menerima pujian, meminta maaf, kejujuran, kritik, dan lain-lain yang bisa disisipkan melalui catatan budaya dalam pembelajaran BIPA.

Seiring dengan perkembangan teknologi, bahan ajar yang dikembangkan dalam bentuk bahan ajar digital interaktif dinilai lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan karakter pembelajar asing modern. Hertiki dkk (2025) menegaskan bahwa bahan ajar digital interaktif mampu meningkatkan motivasi, kemandirian, dan hasil belajar karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan fleksibel. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar BIPA mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut dalam bentuk bahan ajar digital interaktif diharapkan dapat menjadi inovasi pembelajaran yang tidak hanya efisien secara teknologi, tetapi juga bermuatan nilai-nilai budaya Indonesia yang memperkaya pengalaman belajar Siswa *Chariyatham Suksa Foundation School Thailand*.

Pengembangan bahan ajar mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut dalam bentuk bahan ajar digital interaktif juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal Indonesia di era digital. Dalam pembelajaran BIPA, budaya lokal sering kali terabaikan karena fokus pengajaran masih terbatas pada tema umum seperti pariwisata, kuliner, atau kehidupan sehari-hari (Setiani, 2025; Irma Juliana dkk., 2023). Kearifan lokal seperti Petik Laut dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan karakter bangsa kepada penutur asing sekaligus memperluas pemahaman mereka terhadap keanekaragaman budaya Indonesia. Melalui media digital, nilai-nilai budaya ini dapat dikemas dengan visualisasi yang menarik dan interaktif, sehingga lebih mudah diakses dan dipahami oleh pembelajar asing (Maharany dkk., 2021).

Analisis terhadap beberapa buku BIPA seperti Sahabatku Indonesiamenunjukkan bahwa latihan-latihan di dalamnya belum sepenuhnya mendukung keterampilan komunikatif, karena pengintegrasian antara kemampuan berbicara dan menyimak masih terbatas. Selain itu, petunjuk latihan banyak menggunakan bahasa Inggris. Buku lain seperti Sehari-hari dengan Bahasa Indonesia dinilai kurang menarik karena teks yang terlalu panjang dan minim ilustrasi, sementara aspek budaya juga belum ditonjolkan. Adapun *Basic Indonesian An Introductory Coursebook* menyajikan materi dengan baik, namun unsur budaya disampaikan secara terpisah dan tidak terintegrasi dengan latihan.

Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya peningkatan jumlah dan kualitas bahan ajar BIPA. Pembelajar asing akan lebih mudah memahami bahasa Indonesia jika mereka juga diperkenalkan pada budaya, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat Indonesia (Wahyuni, 2021). Pengetahuan budaya membantu mereka menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial yang sebenarnya. Oleh karena itu, bahan ajar BIPA perlu memuat unsur budaya yang kuat agar pembelajar tidak hanya mahir berbahasa, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki tantangan

tersendiri karena melibatkan peserta didik dengan latar belakang bahasa, budaya, dan tujuan belajar yang berbeda (Lestari dkk., 2024). Siswa *Chariyatham Suksa Foundation School Thailand* sebagai salah satu kelompok pembelajar BIPA tingkat pemula membutuhkan bahan ajar yang mampu menjembatani perbedaan budaya serta membantu mereka memahami konteks sosial masyarakat Indonesia secara utuh. Permasalahan yang sering muncul adalah kurangnya bahan ajar yang menampilkan nilai-nilai budaya lokal Indonesia secara eksplisit dan menarik, sehingga pembelajaran cenderung monoton dan kurang bermakna bagi pembelajar asing.

Selain itu, sebagian besar bahan ajar BIPA yang beredar masih berbentuk cetak dan bersifat umum, belum menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan perkembangan teknologi pembelajaran. Dalam konteks modern menurut Kurniawati & Nurlina, (2024), pembelajar asing cenderung lebih tertarik pada media digital yang bersifat interaktif dan mudah diakses. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan bahan ajar dalam bentuk bahan ajar digital interaktif yang tidak hanya memuat unsur kebahasaan.

Budaya lokal Petik Laut dipilih karena mengandung nilai-nilai universal seperti rasa syukur, kebersamaan, religiusitas, serta kepedulian terhadap alam. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan materi pembelajaran yang memperkenalkan kearifan lokal Indonesia kepada siswa asing, khususnya siswa Thailand yang memiliki nilai budaya serupa, seperti penghormatan terhadap alam dan kehidupan sosial. Selain itu, sebagai perbandingan lintas budaya, tradisi Loy Krathong di Thailand juga menunjukkan keterikatan spiritual masyarakat dengan elemen air dan laut. Pada perayaan ini, penduduk melayarkan perahu hias (*krathong*) di sungai atau badan air sebagai simbol rasa syukur dan pembersihan (Subagyo, 2025). Nilai ketergantungan terhadap laut atau sungai, kedekatan masyarakat dengan perairan, dan makna religius dalam ritual *Loy Krathong* dapat dihubungkan dengan nilai-nilai dalam tradisi Petik Laut Probolinggo, seperti rasa syukur, cinta alam, dan kebersamaan komunitas

pesisir. Thailand juga memiliki banyak daerah pesisir, seperti di wilayah *Phuket*, *Pattani*, dan *Songkhla*. Songkhla menjadi tempat penelitian saya yang masyarakatnya menjunjung tinggi tradisi maritim. Kesamaan konteks budaya pesisir ini memungkinkan siswa Thailand lebih mudah memahami dan mengapresiasi nilai-nilai budaya dalam tradisi Petik Laut sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) kini semakin meluas di berbagai negara, termasuk Thailand, seiring meningkatnya hubungan kerja sama di bidang pendidikan, budaya, dan ekonomi antara Indonesia dan Thailand. Di sejumlah sekolah di Thailand, Bahasa Indonesia mulai diperkenalkan sebagai bahasa asing yang memiliki nilai strategis untuk mempererat hubungan antarkedua negara (Suharti., 2024). Namun, pembelajaran BIPA di Thailand umumnya masih menghadapi keterbatasan bahan ajar yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik tingkat pemula (Reswari, 2025). Hal ini menjadi dasar penting bagi peneliti untuk menghadirkan bahan ajar digital yang tidak hanya menarik dan interaktif, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia secara autentik.

Pemilihan lokasi penelitian di *Chariyatham Suksa Foundation School Thailand*, Thailand, didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut merupakan salah satu sekolah yang telah membuka ruang pembelajaran Bahasa Indonesia, namun masih membutuhkan penguatan dalam aspek media dan sumber belajar. Melalui pengembangan bahan ajar digital BIPA mengintegrasikan nilai budaya “Petik Laut” dari Probolinggo, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengenalan budaya Indonesia yang lebih bermakna bagi siswa Thailand. Selain itu, penelitian ini menjadi peluang untuk memperluas pemahaman lintas budaya dan menumbuhkan apresiasi siswa terhadap keragaman tradisi Indonesia, sehingga pembelajaran bahasa tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Dengan

mengangkat nilai budaya Petik Laut sebagai bahan ajar, diharapkan siswa tidak hanya memahami bahasa secara gramatikal, tetapi juga mampu menangkap makna sosial dan budaya yang terkandung dalam bahasa Indonesia.

1.1 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah Umum

Bagaimanakah pengembangan bahan ajar BIPAdapat mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut dalam bentuk bahan ajar digital interaktif, memenuhi kebutuhan Siswa *Chariyatham Suksa Foundation School Thailand* dan meningkatkan pemahaman bahasa serta budaya Indonesia?

Rumusan Masalah Khusus

1.1 Bagaimanakah kebutuhan Siswa *Chariyatham Suksa Foundation School Thailand* terhadap bahan ajar BIPA yang sesuai dengan tingkat pemula dan karakteristik budaya mereka?

1.2 Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar BIPA yang mengintegrasikan nilai budaya “Petik Laut” dalam bentuk bahan ajar digitalinteraktif bagi Siswa*Chariyatham Suksa Foundation School Thailand*?

1.3 Bagaimanakah hasil validasi bahan ajar BIPA yang dapat mengintegrasikan nilai budaya “Petik Laut” yang dikembangkan untuk Siswa*Chariyatham Suksa FoundationSchool Thailand*?

1.2 Tujuan Pengembangan

Tujuan pengembangan ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dirancang sebelumnya. Tujuan tersebut menggambarkan arah dan hasil yang ingin dicapai dari proses penelitian pengembangan bahan ajar BIPAyang dapat mengintegrasikan nilai budaya “Petik Laut”. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar digital yang mengintegrasikan nilai budaya petik laut dan menyesuaikan kebutuhan

pembelajar asing tingkat pemula, khususnya Siswa *Chariyatham Suksa Foundation School Thailand*. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah, (1) Mendeskripsikan kebutuhan Siswa *Chariyatham Suksa Foundation School Thailand* terhadap bahan ajar BIPA tingkat pemula yang relevan secara linguistik dan budaya. (2) Mengembangkan bahan ajar digital mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut dalam bentuk bahan ajar digital interaktif yang menarik dan mudah digunakan dalam pembelajaran BIPA. (3) Mengetahui hasil validasi bahan ajar BIPA yang dapat mengintegrasikan nilai budaya “Petik Laut” yang dikembangkan untuk Siswa *Chariyatham Suksa Foundation School Thailand*.

1.4 Spesifikasi Produk

Produk hasil penelitian ini merupakan bahan ajar digital yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), khususnya pada tingkat pemula. Produk akhir penelitian ini berupa bahan ajar digital yang mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut sebagai pendukung pembelajaran BIPA yang dapat diakses oleh berbagai pengguna.

Bahan ajar digital ini dirancang khusus untuk siswa *Chariyatham Suksa Foundation School Thailand* dan dapat diakses dengan mudah melalui berbagai perangkat digital, seperti laptop, tablet, maupun smartphone. Tujuan utama pengembangan bahan ajar ini adalah untuk mendukung pembelajaran bahasa Indonesia yang komunikatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengenalan budaya Indonesia.

Spesifikasi produk bahan ajar digital berbasis budaya Petik Laut ini mencakup beberapa aspek, yaitu (1) wujud produk, (2) isi dan cakupan materi, (3) sistematika penyajian, (4) pemilihan bahasa, fungsi bahasa dan (5) kegrafikaan.

Bahan ajar digital BIPA tingkat pemula yang dikembangkan disajikan dalam bentuk buku interaktif berbasis daring. Buku digital ini dirancang untuk mempermudah pemelajar dalam memahami bahasa dan budaya Indonesia dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Petik Laut dari Probolinggo sebagai konten utama. Penyajian materi disusun secara bertahap, menggunakan bahasa yang sederhana, serta dilengkapi dengan aktivitas interaktif yang sesuai dengan karakteristik pemelajar BIPA pemula.

Dari aspek kebahasaan, bahan ajar digital ini menekankan penggunaan fungsi bahasa yang meliputi kata ganti orang (contohnya saya, kamu, mereka), kata hubung (contohnya dan, kemudian, karena), serta ungkapan sederhana yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Pemilihan fungsi bahasa tersebut bertujuan untuk membantu pemelajar memahami dan mempraktikkan bahasa Indonesia secara kontekstual dalam situasi komunikasi yang nyata.

Melalui pengembangan bahan ajar digital ini, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan berbahasa, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai budaya Indonesia, seperti gotong royong, rasa syukur, dan keharmonisan manusia dengan alam yang tercermin dalam tradisi Petik Laut.

1) Wujud

Produk yang dikembangkan berupa bahan ajar digital interaktif dengan tema Petik Laut yang disajikan dalam format flipbook digital agar mudah diakses secara daring. Desain bahan ajar menyesuaikan karakteristik pembelajar BIPA tingkat pemula dengan tampilan bernuansa tradisi petik laut, komunikatif, dan menarik.

Bahan ajar ini disusun untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa secara bertahap, terutama dalam keterampilan dasar menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Melalui konteks budaya Petik Laut, siswa didorong untuk mengenal kosakata baru, memahami struktur kalimat sederhana, serta menumbuhkan sikap apresiatif

terhadap budaya Indonesia.

Wujud bahan ajar digital ini dirancang dalam format rasio 4:5 (1080 piksel × 1350 piksel), menyesuaikan ukuran layar perangkat umum, dengan tampilan visual yang mudah dibaca dan responsif.

2) Isi dan Cakupan Produk

Bahan ajar digital ini mencakup tiga bagian utama, yaitu: (1) Pengenalan huruf abjad (2) Pengenalan budaya Petik Laut, (3) Materi pembelajaran bahasa, dan (4) Aktivitas pengayaan dan evaluasi.

- 1 Bagian pengenalan budaya berisi informasi umum tentang tradisi Petik Laut di Probolinggo, seperti asal-usul, prosesi pelaksanaan, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Materi ini disajikan melalui teks naratif, gambar ilustratif, dan video pendek.
- 2 Bagian materi pembelajaran bahasa berisi teks dialog dan latihan berbahasa yang disusun berdasarkan konteks kegiatan Petik Laut. Setiap latihan berfokus pada kosakata tematik, struktur kalimat sederhana, serta keterampilan berbicara dan menyimak yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa pemula.
- 3 Bagian pengayaan memuat latihan reflektif dan interaktif, seperti pertanyaan pemahaman, pencocokan kosakata, dan permainan bahasa sederhana. Disediakan pula kode QR yang mengarahkan siswa pada permainan edukatif seputar budaya dan bahasa yang telah dipelajari.

3) Sistematika Penyajian Produk

Bahan ajar digital disusun dalam tiga bagian besar, yaitu pembuka, inti, dan penutup. Bagian pembuka memuat halaman judul, tujuan pembelajaran, serta pengantar singkat mengenai budaya Petik Laut. Bagian inti berisi uraian materi berupa teks bacaan, dialog, aktivitas berbahasa, serta informasi budaya yang disertai ilustrasi visual. Bagian penutup berisi latihan evaluasi, refleksi diri, dan kegiatan interaktif untuk memperkuat pemahaman siswa.

Seluruh isi bahan ajar dikemas secara digital dalam format interaktif yang memudahkan pengguna untuk mengoperasikan dan menavigasi setiap bagian secara mandiri.

4) Pemilihan Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar digital ini adalah bahasa Indonesia yang sederhana, komunikatif, dan sesuai untuk pembelajar BIPA tingkat pemula. Struktur kalimat dibuat jelas dengan pemilihan kosakata sehari-hari yang mudah dipahami.

Beberapa istilah budaya, seperti nama tempat, dan benda khas dari tradisi Petik Laut yaitu kapal hias, sesajen, berdoa, gotong royong, tetap ditampilkan untuk mempertahankan keautentikan budaya Indonesia. Penjelasan tambahan disediakan dalam bentuk glosarium agar siswa mudah memahami maknanya tanpa kehilangan konteks budaya.

5) Kegrafikaan

Dari aspek kegrafikaan, bahan ajar digital ini dirancang dengan memperhatikan prinsip kejelasan, estetika, dan kenyamanan visual.

1. Tata letak (layout) menggunakan rasio 4:5 (1080 piksel × 1350 piksel) dengan jarak antarbaris 1,5 spasi. Teks disusun seimbang antara paragraf dan gambar agar tampilan tidak padat dan tetap nyaman dibaca.
2. Komposisi warna didominasi oleh warna biru laut dan krem yang merepresentasikan suasana pesisir dan kegiatan laut, disertai ornamen perahu dan ombak sebagai penguat nuansa budaya Petik Laut.
3. Jenis huruf (font) yang digunakan adalah *Helvetica word* untuk isi teks dan *Portobeto caps* untuk judul bab, dengan ukuran bervariasi antara 28 pt untuk isi dan 54 pt untuk judul. Warna tulisan hitam dan hijau laut digunakan agar mudah dibaca dan sesuai dengan tema laut.
4. Ilustrasi gambar dalam bahan ajar digital berupa gambar kartun dan foto prosesi Petik Laut, seperti perahu hias, nelayan, dan sesaji laut. Ilustrasi dibuat dengan gaya visual modern namun tetap mempertahankan keaslian budaya.

Desain grafis keseluruhan bahan ajar ini menampilkan kesan yang edukatif, menarik, dan berciri budaya Indonesia, sehingga siswa Thailand dapat merasakan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

1.3 Manfaat Pengembangan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan bahasa, khususnya dalam kajian pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam bahan ajar digital dapat memperkuat konsep pembelajaran mengintegrasikan budaya yang berorientasi pada pembentukan karakter dan pemahaman interkultural. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah dalam pengembangan model bahan ajar inovatif yang menggabungkan aspek kebahasaan, kebudayaan, dan teknologi pembelajaran secara terpadu.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengajar BIPA dalam mengembangkan media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan pembelajar asing. Kehadiran bahan ajar digital mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut dapat membantu pengajar dalam memperkenalkan bahasa sekaligus budaya Indonesia dengan cara yang lebih kontekstual. Bahan ajar digital ini juga dapat digunakan sebagai media alternatif dalam kelas BIPA, baik dalam pembelajaran tatap muka maupun daring, karena sifatnya yang fleksibel, mudah diakses, dan efisien digunakan oleh pengajar dari berbagai latar lembaga.

Bagi pembelajar BIPA, khususnya Siswa *Chariyatham Suksa Foundation School Thailand*, penelitian ini memberikan manfaat dalam meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar. Bahan ajar digital interaktif memungkinkan pembelajar untuk belajar Bahasa Indonesia dengan cara yang lebih menyenangkan melalui kombinasi teks, gambar, suara, dan video yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Melalui konten budaya “Petik Laut”, siswa dapat memahami tidak hanya struktur bahasa, tetapi juga makna sosial, nilai religius,

dan semangat gotong royong masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran bahasa menjadi lebih hidup dan sarat makna, bukan sekadar hafalan tata bahasa.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan penyelenggara program BIPA, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang kurikulum, strategi pembelajaran, dan pengembangan bahan ajar yang lebih inovatif dan mengintegrasikan budaya. Produk bahan ajar digital yang dihasilkan dapat menjadi contoh konkret penerapan teknologi dalam pembelajaran bahasa yang berkarakter Indonesia, sekaligus menjadi sarana diplomasi budaya yang memperkuat posisi Bahasa Indonesia di kancah internasional.

Secara lebih luas, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal Indonesia melalui pemanfaatan teknologi digital. Tradisi Petik Laut yang diangkat dalam bahan ajar digital ini tidak hanya dikenalkan kepada pembelajar asing, tetapi juga dilestarikan sebagai bagian dari identitas bangsa yang berharga. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam media pembelajaran modern, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kebanggaan nasional, memperluas wawasan budaya pembelajar, serta membuka ruang kolaborasi budaya antara Indonesia dan Thailand dalam ranah pendidikan bahasa.

1.4 Asumsi

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa asumsi dasar yang menjadi landasan pengembangan bahan ajar BIPA berbasis nilai budaya Petik Laut bagi Siswa *Chariyatham Suksa Foundation School Thailand*. Asumsi-asumsi tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1) Siswa *Chariyatham Suksa Foundation School Thailand* memiliki kebutuhan bahan ajar BIPA tingkat pemula yang tidak hanya membantu memahami bahasa Indonesia secara linguistik, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia melalui konteks yang autentik seperti tradisi Petik Laut.

- 2) Integrasi nilai budaya Petik Laut dalam bahan ajar BIPA diasumsikan mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman budaya Siswa *Chariyatham Suksa Foundation School Thailand*. Selain itu, Thailand yang juga merupakan negara dengan wilayah pesisir yang luas dan masyarakatnya memiliki tradisi maritim yang kuat menjadikan nilai-nilai budaya Petik Laut terasa akrab dan relevan bagi siswa. Kesamaan konteks geografis dan budaya pesisir ini diharapkan dapat membantu Siswa *Chariyatham Suksa Foundation School Thailand*, lebih mudah memahami nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis yang terkandung dalam tradisi Petik Laut, sekaligus memperkuat keterkaitan budaya antara Indonesia dan Thailand dalam proses pembelajaran BIPA.
- 3) Produk bahan ajar digital interaktif yang dikembangkan dalam penelitian ini diasumsikan dapat digunakan sebagai pembelajaran jarak jauh (*online learning*). Bahan ajar digital ini dirancang untuk mendukung pembelajaran yang mandiri, komunikatif, dan interaktif melalui perpaduan antara teks, gambar, serta aktivitas interaktif yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa siswa pemula.
- 4) Produk bahan ajar ini diasumsikan layak digunakan dalam konteks pembelajaran formal di sekolah Siswa *Chariyatham Suksa Foundation School Thailand*, maupun dalam kegiatan pendukung seperti pelatihan bahasa atau kelas tambahan yang berfokus pada pengenalan budaya Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan

Pengembangan ini tentu saja memiliki ruang lingkup dan pembatasan yang bersifat khusus untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan fokus. Ruang lingkup pengembangan dalam penelitian ini berfokus pada pembuatan bahan ajar BIPA mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut dalam bentuk bahan ajar digital interaktif. Produk ini ditujukan untuk pembelajar BIPA tingkat pemula, khususnya Siswa *Chariyatham Suksa Foundation School Thailand*., sehingga seluruh konten bahasa, kosakata, dan latihan disesuaikan dengan

kemampuan awal mereka.

Pemilihan bentuk bahan ajar digital interaktif didasarkan pada kebutuhan pembelajaran yang fleksibel, menarik, dan mudah diakses, serta relevan dengan perkembangan teknologi pendidikan. Selain itu, pemilihan budaya Petik Laut sebagai konten utama didasarkan pada tujuannya untuk mengenalkan kearifan lokal Indonesia sekaligus menumbuhkan pemahaman budaya melalui pembelajaran bahasa.

Ruang lingkup pengembangan juga mencakup materi empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang dikaitkan dengan konteks budaya. Materi disusun dalam beberapa unit pembelajaran, dilengkapi tujuan belajar, dialog, teks budaya, media visual, audio pelafalan, serta latihan interaktif. Proses pengembangan mengikuti langkah-langkah penelitian dan pengembangan (R&D) yang melibatkan analisis kebutuhan, perancangan, uji ahli, uji coba terbatas, dan revisi. Fokus uji coba terbatas hanya dilakukan kepada sejumlah Siswa *Chariyatham Suksa Foundation School Thailand.*, sehingga validasi efektivitas produk berada pada skala kecil dan konteks tertentu.

Namun, produk ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, produk hanya dirancang untuk pembelajar tingkat pemula, sehingga belum dapat digunakan untuk tingkat menengah atau lanjut tanpa modifikasi materi. Kedua, akses terhadap bahan ajar digital interaktif memerlukan perangkat digital dan koneksi internet, sehingga pengguna dengan keterbatasan teknologi mungkin mengalami hambatan. Ketiga, aspek budaya yang digunakan hanya berfokus pada tradisi Petik Laut, sehingga wawasan budaya Indonesia yang didapat siswa masih terbatas. Selain itu, efektivitas produk sangat bergantung pada dukungan guru atau fasilitator dalam penggunaannya. Oleh karena itu, meskipun produk ini memiliki potensi digunakan secara lebih luas, tetap diperlukan adaptasi, perluasan konten, dan dukungan infrastruktur agar dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran BIPA yang berbeda.

1.6 Definisi Istilah

Untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai, perlu adanya penyamaan pandangan tentang berbagai definisi operasional terkait istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut dipaparkan beberapa definisi operasional yang telah disederhanakan oleh peneliti.

- 1) Pengembangan adalah sebuah penelitian yang diarahkan untuk menghasilkan produk, desain, dan proses yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah pembelajaran secara sistematis.
- 2) Bahan ajar didefinisikan sebagai seperangkat materi, soal, dan evaluasi yang dikemas sedemikian rupa sehingga dapat digunakan oleh pembelajar dalam proses pembelajaran, baik secara mandiri maupun dengan bantuan pendidik.
- 3) BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) adalah program pembelajaran bahasa Indonesia yang dirancang untuk pembelajar asing dengan tujuan menguasai keterampilan berbahasa dan memahami konteks sosial-budaya Indonesia. Dalam penelitian ini, BIPA difokuskan pada Siswa *Chariyatham Suksa Foundation School Thailand*. tingkat pemula.
- 4) Budaya Petik Laut adalah tradisi masyarakat pesisir Probolinggo berupa upacara adat syukuran laut yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, religiusitas, dan pelestarian lingkungan. Dalam penelitian ini, budaya Petik Laut digunakan sebagai sumber konten dan nilai edukatif yang diintegrasikan ke dalam materi BIPA secara kontekstual.
- 5) Buku bahan ajar digital merupakan jenis bahan ajar yang disajikan dalam format elektronik dan dapat diakses melalui berbagai perangkat digital seperti laptop, tablet, maupun ponsel pintar. Buku ini dilengkapi dengan elemen multimedia seperti teks, gambar, audio, dan video yang mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan mandiri. Dalam konteks penelitian ini, buku bahan ajar digital dikembangkan sebagai media pembelajaran BIPA yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Petik Laut guna meningkatkan kemampuan berbahasa sekaligus pemahaman budaya Indonesia bagi Siswa *Chariyatham Suksa Foundation School*

Thailand.

6) Siswa *Chariyatham Suksa Foundation School Thailand*. tingkat pemula adalah pembelajar bahasa Indonesia dari sekolah *Chariyatham Suksa Foundation School Thailand*. yang memiliki kemampuan dasar bahasa Indonesia terbatas, sehingga membutuhkan materi dengan struktur bahasa sederhana, visual pendukung, dan penjelasan yang jelas sesuai karakteristik.



BAB V

PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan (1) kajian produk, dan (2) kelebihan dan kekurangan produk, dan (3) saran pemanfaatan

5.1 Kajian Produk

Beberapa yang menjadi simpulan dalam kajian penelitian ini yaitu: (1) Kebutuhan akan buku bahan ajar digital BIPA tingkat pemula (A1) yang mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut bagi pembelajar di *Chariyatham Suksa Foundation School Thailand*. (2) Proses pengembangan buku bahan ajar digital BIPA A1 yang mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut bagi pembelajar di *Chariyatham Suksa Foundation School Thailand*. (3) Kelayakan buku bahan ajar digital BIPA A1 yang mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut sebagai media pembelajaran bagi pembelajar di *Chariyatham Suksa Foundation School Thailand*.

Pertama, kebutuhan akan buku bahan ajar digital BIPA tingkat pemula (A1) yang mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut bagi pembelajar di *Chariyatham Suksa Foundation School Thailand*. Hasil dari kebutuhan pembelajar BIPA menunjukkan perlunya dukungan alat bantu dalam proses pembelajar, khususnya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pengajar menginginkan adanya media pembelajaran yang konseptual, menarik, dan mudah digunakan untuk membantu menjelaskan materi serta memperkenalkan budaya lokal Indonesia secara efektif. Sementara itu, 41,2% pembelajar BIPA menyatakan membutuhkan media pembelajaran berupa buku bahan ajar digital BIPA yang mengintegrasikan nilai budaya lokal sebagai pendukung dalam belajar serta 47,1% pembelajar sangat setuju jika buku bahan ajar digital BIPA dikemas dengan nilai budaya petik laut. Kebutuhan Buku Bahan Ajar Digital BIPA Pemula (A1) yang Mengintegrasikan Nilai Budaya Petik Laut Pembelajar BIPA tingkat pemula sangat membutuhkan buku bahan ajar digital BIPA pemula (A1) yang mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut

Buku ini diharapkan dikemas secara interaktif, mudah diakses, serta dilengkapi dengan fitur audio, video, dan kuis untuk mendukung pemahaman pembelajar. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pemelajar sebanyak 41.2% setuju, 35.3% sangat setuju, dan 17.6 % cukup setuju dengan ditotalkan menjadi 94.1%, kehadiran Buku bahan ajar digitan BIPA tingkat pemula yang mengintegrasikan nilai budaya petik laut dapat membangkitkan semangat belajar pemelajar untuk belajar bahasa Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemelajar menganggap buku bahan ajar digital ini sangat penting untuk mendukung pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Dengan media yang dirancang khusus, pemelajar dapat lebih mudah memahami kosakata, struktur kalimat, serta konteks budaya Indonesia melalui konten yang menarik dan relevan. Temuan ini sejalan dengan teori Kurniawati, (2024) yang menyatakan bahwa keberadaan buku bahan ajar tambahan dapat meningkatkan pembelajaran melalui metode interaktif.

Karakteristik Pemahaman Pemelajar terhadap Materi Karakteristik pemelajar BIPA terhadap materi menunjukkan variasi pemahaman. Sebanyak 6 siswa menganggap diri mereka sangat paham, 5 siswa paham, 2 siswa cukup paham, dan 6 siswa kurang paham terhadap isi materi buku. Berdasarkan persentase, 18,8% sangat paham, 31,3% paham, 12,5% cukup paham, dan 37,5% kurang paham.

Untuk kemampuan menyajikan materi, 31,3% atau 5 siswa sangat paham, 25% atau 4 siswa paham, 25% atau 4 siswa cukup paham, dan 18,8% atau 3 siswa kurang paham. Sementara pemahaman nilai budaya Petik Laut menunjukkan 50% siswa paham, 6,3% cukup paham, 37,5% kurang paham, dan 6,3% tidak paham. Hasil ini menunjukkan sebagian besar siswa mampu memahami materi dan konteks budaya, dengan sebagian kecil yang memerlukan pendampingan lebih lanjut.

1) Proses Pengembangan Buku Bahan Ajar Digital

Pengembangan buku dilakukan dengan model Addie yang terdiri dari lima fase: (1) investigasi awal, (2) desain, (3) realisasi/konstruksi, (4) evaluasi dan revisi, serta (5) implementasi. Pada tahap implementasi, penelitian hanya sampai pada uji kelayakan produk. Buku dikembangkan dalam bentuk digital flip book yang dapat diakses melalui tautan yang dibagikan peneliti.

Hasil uji coba menunjukkan bahwa buku bahan ajar digital ini membantu pemelajar memahami isi materi, memperluas kosakata, dan meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, buku berperan sebagai sarana pengenalan nilai budaya Petik Laut, sehingga pemelajar tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Temuan ini sejalan dengan teori Hidayatullah (2023) yang menekankan bahwa buku bahan ajar tambahan dapat memperluas pengetahuan bahasa dan budaya melalui media yang relevan.

2) Kelayakan Produk

Kelayakan produk dinilai dari aspek keefektifan dan efisiensi. Analisis keefektifan menunjukkan nilai persentase 82,32% pada aspek ketertarikan dan respon siswa, serta 82,13% pada aspek keterbacaan. Analisis efisiensi oleh ahli materi memperoleh rata-rata 85%, ahli bahasa 76%, dan ahli penyajian desain 80%, dengan predikat efisien.

5.2 Kelebihan dan Kekurangan Produk

Buku bahan ajar digital BIPA pemula (A1) nilai budaya Petik Laut memiliki sejumlah kelebihan yang mendukung kelayakan dan efektivitasnya. Validasi menunjukkan produk ini sangat layak dari segi materi, bahasa, dan penyajian desain, dengan efisiensi tinggi.

Keunggulan lain adalah kemampuannya meningkatkan minat belajar serta pemahaman pemelajar terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Konten relevan dan konseptual karena memuat materi yang dilengkapi ilustrasi, soal pengayaan, dan aktivitas interaktif. Format digital memudahkan akses pembelajaran kapan pun dan di mana pun sesuai tuntutan

pembelajaran modern. Buku ini mendukung penguasaan kosakata, tata bahasa, dan pemahaman nilai budaya lokal, sehingga proses pembelajaran lebih bermakna.

Meskipun demikian, produk ini memiliki beberapa kelemahan. Penelitian hanya mencakup analisis kebutuhan dan uji coba terbatas, sehingga efektivitas produk belum diuji secara menyeluruh dalam konteks pembelajaran yang lebih luas. Keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya menjadi faktor penghambat pengembangan dan intensitas uji coba. Dari aspek keterbacaan, hasil pengujian sebesar 82,13% menunjukkan perlunya penyederhanaan bahasa agar sesuai kemampuan pemelajar BIPA pemula. Beberapa komponen disarankan untuk direvisi, termasuk penambahan tujuan pembelajaran, pencantuman daftar pustaka, dan penyusunan instrumen evaluasi yang menstimulasi kemampuan berpikir kritis. Pengembangan fitur interaktif seperti audio, video, dan tautan aktif juga tetap diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran modern secara optimal.

5.3 Saran

1) Bagi Siswa

Pemelajar BIPA diharapkan memanfaatkan buku bahan ajar digital BIPA pemula (A1) nilai budaya Petik Laut sebagai sumber belajar tambahan untuk mendukung pemahaman bahasa Indonesia dan budaya lokal. Pemelajar diharapkan aktif membaca, memahami isi materi, dan mengikuti aktivitas dalam buku guna meningkatkan keterampilan bahasa dan pengetahuan budaya.

2) Bagi Pengajar

Pengajar disarankan mengintegrasikan buku bahan ajar digital ini ke dalam kegiatan pembelajaran secara interaktif dan kreatif. Media ini dapat menjadi alat bantu dalam menyampaikan materi secara menarik dan konseptual. Pengajar diharapkan menyesuaikan strategi dengan karakteristik pemelajar serta memberikan bimbingan dalam memahami kosakata dan materi.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Pengembang media dan peneliti lanjutan disarankan meningkatkan kualitas buku bahan ajar digital, baik dari segi bahasa, visualisasi, maupun aktivitas pembelajaran. Pengujian lebih luas terhadap media ini pada berbagai latar dan jenjang pemelajar BIPA juga diperlukan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif. Pengembangan format digital atau interaktif yang lebih lengkap disarankan agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran modern.





DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Laksono, Wahyuni, S. (2023). The needs of beginning thai bipa learners on indonesian cultural content. *Athena: Journal of Social, Culture and Society*, 1(4), 244–345. <https://doi.org/10.58905/athena.v1i4.153>
- Amin, K. F. (2021). Pengajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (Bipa) Dan Pengenalan Budaya Lokal Bugis-Makassar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(6), 1044-1053A <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i06.195>.
- Ananda, N., & Albina, M. (2025). Langkah-langkah efektif dalam penyusunan RPP dan modul ajar untuk pembelajaran yang berkualitas. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(1). <https://doi.org/10.62281/v3i1.1472>
- Andriana, W. D., Suyatno, & Mulyono. (2024). Pengenalan Budaya Indonesia Melalui Buku Dongeng Cinta Budaya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 53–71 <https://www.journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/view/23481>.
- Andriyanto, O. D., Suhartono, Nurhadi, D., Rohaedi, D. W., Hardika, M., & Chuchai, N. (2025). Cultural Immersion in BIPA Learning: Innovative Strategy for Developing Speaking Skills through Local Wisdom. *Educational Process: International Journal*, 17. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.17.354>
- Ariandi, J. (2025). Efektivitas Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Journal of Language Studies*, 1(1), 27–36. <https://doi.org/10.70716/jols.v1i1.30>
- Arnisyah, S. (2025). Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Bipa Untuk Pemula Bekerja Sama Dengan Balai Bahasa Kalimantan Tengah: BIPA Teaching Material Development Training for Beginners In Collaboration with the Central Kalimantan Language Center. *Huma Betang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 27–31. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/humabetang/article/view/10357>
- Audrey Zhafira Salma, Gita Hapsari, Laksmi Dwi Alea Casta, Retno Kurnianingsih, & Kundharu Saddhono. (2024). Budaya Jawa “Reog Ponorogo” sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 185–198. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i1.1483>
- Bakker, (2016). *Filsafat Kebudayaan: sebuah pengantar*.
- Sinyor, & Rusdin,. (2024). Peran Strategis Bahasa Indonesia dalam Membangun Identitas Budaya dan Masyarakat Berdaya Saing. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 1(2), 60–69. <https://doi.org/10.62710/abtbar05>
- Branch, (2009). *Instructional design: The ADDIE approach* (Vol. 722). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Chamalah, E. (2025). Karakteristik pembelajaran bipa program cultural di universitas islam sultan agung. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 21, 1331–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/fon.v21i1.11231>
- Dwiputra, Anis., Azis., & Haliq, A. (2017). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Media Luar Ruangan Di Kabupaten Bojonegoro*, 17(April), 117–126. https://doi.org/10.17509/bs_jbps.v17i1.6963
- Eliza Trimadona, Sumardi, Saputri, Pratama, Mahmudah, (2023). *Pandai Speaking Bahasa Inggris Dengan Communicative Language Teaching Berbasis Cefr*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v7i1.4086>
- Emy, R. K., & Kayati, N. K. (2016). Pemanfaatan wisata lokal madura sebagai sumber belajar dalam buku teks BIPA untuk pemula. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 1–23. <https://doi.org/10.30651/lf.v9i1.25383>
- Fatahillah, A., Werdiningsih, D., & Badrih, M. (2022). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat Pemula (Beginner) di Songserm Wittaya Mulnithi Kuthao Hadyai Thailand. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 15(32). <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/761>
- Fauzy, Widia, Febiana, (2025). Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berbasis Kurikulum Internasional bagi Mahasiswa di Jawa Barat. *Dimasatra*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.17509/dm.v5i1.74841>
- Faznur, Fadly, (2021). Pengembangan Buku Digital BIPA Berbasis Nilai Moderasi Islam. *Pena Literasi*, 4(2), 92–98. <https://doi.org/10.24853/pl.4.2.92-98>
- Febrianto, A. I., & Priyana, J. (2024). Challenges of language learning in a multicultural context: International students learning BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) at the university level. *The Asian Conference on Education 2024: Official Conference Proceedings*, 383–393. <https://doi.org/10.22492/issn.2186-5892.2025.34>
- Hadiansyah, T., Siregar, E., & Widyaningrum, R. (2018). Buku Pedoman Pelaksanaan Evaluasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 1(1), 19–26.

- <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpi/article/view/5931>
- Handayani, W., & Nurlina, L. (2024). Strategi pembelajaran bipa berbasis audio visual dengan pendekatan budaya: kajian literatur. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 1(8), 347–350. <https://doi.org/https://doi.org/10.59613/y67vxj29>
- Haya, Priyanti, (2025). *Pengembangan bahan ajar*. Sada Kurnia Pustaka. https://www.researchgate.net/publication/389427545_Pengembangan_Bahan_Ajar
- Hertiki, Nungki Nurbani, A., Khabib, S., Mastuti Rahayu, E., & Thria Nathalia, H. (2025). Pemanfaatan Media Interaktif Untuk Meningkatkan Motivasi Pembelajar Bipu Dalam Kelas Daring Di Kbr Oslo, Norwegia. *Pancasona*, 4(1), 127–140. <https://doi.org/10.36456/pancasona.v4i1.10030>
- Hidayat, (2024). Penerapan metode common european framework of reference for language (cefr) pada kurikulum bahasa isyarat di silang id universitas negeri jakarta <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/50874>
- Idayanti, (2024). E-Modul sebagai bahan ajar mandiri untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 127–133. <https://doi.org/10.23887/jppp.v8i1.61283>
- Ilawati, (2025). Pemanfaatan integrasi nilai budaya: analisis bahan ajar bipu terbuka. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(1), 259–273. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1362>
- Inayah, (2025). Hakikat konseling multibudaya, pengertian budaya, dan kebudayaan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 370–376 <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4822>.
- Indriyani, P., Utama, I. M., & Utama, I. D. G. (2025). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Bagi Guru di Green School*. 15, 220–227. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i2.100426>
- Irma Juliana, Nindi Laili Safitri, & Wulan Fadillah. (2023). Interaksionisme Simbolik Masyarakat Pesisir Dalam Tradisi Petik Laut. *tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 218–232. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i2.242>
- Islamiyah (2025). Media tradisional vs media baru dalam mempromosikan budaya berkelanjutan. *converse Journal Communication Science*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.47134/converse.v2i1.4249>
- Isnaniah, (2024). Glokasi dalam pembelajaran bahasa indonesia bagi penutur asing bipu. *International Conference on Cultures & Languages*, 2(1), 411–425. <https://doi.org/10.22515/1xknkn18>
- Isro, (2024). Development of bipu teaching materials based on cross-cultural business communication using a contextual approach. *sinomics journal | Volume*, 3(2), 549–558. <https://doi.org/10.54443/sj.v3i2.336>
- Jermias, (2024). *Filsafat Kebudayaan*. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/568371-filsafat-kebudayaan-f2640cc8.pdf>
- Andini, (2025). The future of education journal the assistance in indonesian language learning at muang nakhon si tammarat school, thailand through contextual learning. *tofedu: The Future of Education Journal*, 4(9), 5141–5142. <https://doi.org/https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i9.1229>
- Karuniawan, (2025). *Innovative solution for BIPA: Enhancing reading skills and cultural understanding through interactive multimedia*. 10(1), 14–23. <https://doi.org/10.26740/jp.v10n1.p14-23>
- Khadavi. (2024). Desain bahan ajar bahasa indonesia bagi penutur asing bermuatan budaya lokal sumatera utara melalui pendekatan kualitatif deskriptif jurnal ilmu pendidikan, bahasa, sastra dan budaya Vol. 2 No. 4 (2024): august <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.796>
- Khamdi, Werdiningsih, (2025). Strategi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di thailand: studi kasus di bhankaofark school. *dan pembelajaran*, 3. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/28923>
- Khoiriah, A. (2022). Persepsi mahasiswa bipu korea tingkat madya terhadap pembelajaran bahasa indonesia di universitas islam malang secara daring. *jurnal penelitian, pendidikan, dan pembelajaran*, 1–18. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/16334%0Ahttp://riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/download/16334/12418>
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan bahan ajar*. bumi aksara. <https://booksonepage&q&f=false>.
- Krismayani, (2024). Exploring the thailand students in learning bipu: perceptions and challenges. *Professional Journal of* 7(3), 695–701. <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/project/article/view/22505%0Ahttp://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/project/article/view/22505/6488>
- Kurniawati, (2024). Strategi belajar bipu dengan aplikasi dan platform digital - kajian literatur. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 8, 354–365. <https://ojs.arbain.co.id/index.php/jkc/article/view/72>
- Laksono, (2023). Adapting to a hard situation: bipu teachers' successful strategies for teaching local culture during the covid-19 pandemic. *reila: Journal of Research and Innovation in Language*, 5(1), 63–76. <https://doi.org/10.31849/reila.v5i1.11199>
- Lanny, K. (2024). Kebijakan bahasa terhadap peran bahasa asing di indonesia perspektif ekologi bahasa. *Jurnal Lazuardi*, 7(1), 40–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.53441/jl.Vol7.Iss1.101>
- Lestari, (2024). Tinjauan holistik pengajaran bahasa indonesia bagi penutur asing di uin walisongo: Pendekatan Inovatif dengan model cipp. *geram(Gerakan Aktif Menulis)*, 12(1), 179–192.

- <https://doi.org/10.25299/geram.2024.17232>
- Maharany, (2021). Teaching bipa: conditions, opportunities, and challenges during the pandemic. *sebasa*, 4(2), 58–72. <https://doi.org/10.29408/sbs.v4i2.3856>
- Mahsyar, Tabrani, Ambarwati (2021). Ekologi budaya dalam sastra bahari Iko-Iko masyarakat bajo di kepulauan sapeken. *nosi*, 9(2). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3664348>
- Martiana, (2025). Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui bahan ajar, lks dan instrumen evaluasi yang tepat. *didaktik: jurnal ilmiah pgsd stkip Subang*, 11(02), 420–434. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.5988>
- Masyhadi, A. (2023). Petik laut: kearifan lokal masyarakat nelayan kranji dalam menjaga moderasi beragama. *Proceedings of Annual Conference for ...*, 54, 484–494. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.519>
- Maulani, (2024). *Evaluasi Pembelajaran*. sada kurnia pustaka <https://books.google.co.id/bookalse>.
- Anastasya (2025). Baha ajar bipa mengintegrasikan budaya melayu deli, *jurnal pendidika bahasa indonesia* 14(1), 319–331. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/13015/6047>
- Muhammad Fauzi Al Hamidi, Masud, Ari Ambarwati, S. W. (2023). Mitigasi literasi digital berbasis microblogging : studi etnografi dalam pengembangan keterampilan menulis siswa sma. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 617. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21724>
- Naila Muna, K., & Wardhana, S. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi dengan Model ADDIE pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Perkenalan Diri dan Keluarga untuk Kelas 1 SD. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 175–183. <https://doi.org/10.26740/eds.v5n2.p175-183>
- Nao Kojima1, Yulianeta2, M. M. (2025). Potensi bahasa indonesia sebagai bahasa internasional melalui pembelajaran bipa. *Sinatra Prosiding seminar nasional bahasa, seni, dan Sastra*, 144. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/kibar.28-10-2024.8017>
- Nasution, (2023). *Contextual approach in indonesian language learning model for foreign speakers (bipa) to improve language competence skills*. 16 (January 2025), 14–23. <https://doi.org/10.24815/eej.v16i1.43359>
- Nova, I. F. (2024). Representasi budaya betawi dalam buku sahabatku indonesia: bahan ajar bipa untuk umum. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 68–76. <https://doi.org/10.30651/lf.v8i2.20889>
- Nuraini, (2025). Cultural diversity and historical traditions in indonesia historical: *journal of history and social sciences*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.58355/historical.v4i1.119>
- Nurfitri, (2024). Pengembangan bahan ajar gigital berbasis budaya banyumas untuk pemelajar bipa 1 di Unsoed. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 4(4), 137–151. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.452>
- Permana, Herlamabang (2024). Teknologi pendidikan: efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi di era digitalisasi. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 19–28. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2702>
- Perwitasari, (2025). *RpsPengembangan Bahan Ajar*. <http://repository.upy.ac.id/id/eprint/15317>
- Pongsakornrunsilp, (2024). Integrating Sustainability and Cultural Sensitivity: Clustering Muslim Tourist Lifestyles in the Andaman Coastal Cluster, Thailand. *Sustainability (Switzerland)*, 16(21), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su16219542>
- Pratiwi, (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65–80. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>
- Proklawati, Susanto, (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA: Membaca untuk Pemula Bermuatan Budaya Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i1.14372>
- Purbarani, (2023). Development of bahasa indonesia for foreign speaker’s learning material based on indonesian cultures-literatures and 5C integrated. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 128–146. <https://doi.org/10.21009/aksis.070203>
- Puspita, (2021). Pengembangan bahan ajar membaca untuk pelajar bipa tingkat pemula. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(5), 803. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i5.14851>
- Putri, (2025). Model pembelajaran bipa untuk menguatkan identitas budaya dan nasionalisme bagi anak diaspora. *Ghancaran Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1424–1444. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21865>
- Putri, (2025). Pegembangan modul pembelajaran digital tema wisata lamongan bermuatan plurikultural bagi pemelajar bipa level 1. *Jurnal bapala*, 12(1), 161–172. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/65921>
- Putro, Supriyono (2025). Bahasa indonesia sebagai instrumen integrasi sosial dan budaya: Perspektif Sejarah dan Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2437–2453. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.18693>
- Rahma, F. (2025). Menulis kreatif mahasiswa bipa melalui peran tokoh abnormal. *Dimensi Kreatif Dalam*

- Pembelajaran BIPA, 115. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.743>
- Rahmadani, N. (2025). *Strategi wacana pengajar bipa dalam menyederhanakan struktur bahasa indonesia bagi penutur asing*. 1, 608–615. <https://proceeding.umsu.ac.id/index.php/sebipa/article/view/1162>
- Rahman, Hakiki (2024). Multikulturalisme, moderasi beragama, dan tantangan identitas di thailand selatan. *Gunung Djati Publishing*. <https://digilib.uinsgd.ac.id>
- Rahmawati, (2023). Dimensi pembelajaran bipa dalam berbagai perspektif. <https://osf.io/preprints/zk95w/%0Ahttps://osf.io/zk95w/download>
- Rahmawati,Wahyuni, (2024). Pengembangan kurikulum pendidikan islam multikultural berbasis outcome based education (Obe). *ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 218–236. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6895>
- Rindrayani, (2025). Metode Penelitian dan pengembangan: r&d research and development. pt. sonpedia publishing indonesia. <https://books.google.co.id/books>
- Rochaeni, Khaerunnisa. (2023). Pengembangan bahan ajar bahasa indonesia bagi aenutur asing (bipa) tingkat madya berbasis budaya banten. *Prosiding Samasta-Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 201–210. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/7228>
- Rofiuddin, (2021). Pengembangan bahan ajar bipa daring tingkat pemula rendah. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 153. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.3376>
- Rosidah, (2023). Eksploitasi marilyn monroe dalam Film blonde karya sutradara andrew dominik: perspektif psikologi feminisme. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 258. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.6331>
- Rozani, (2024). Nilai budaya yang terkandung dalam buku ajar bipa “Sahabatku Indonesia” Tingkat B-2. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 22(3), 7–17. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v22i3.16661>
- Rusiana, (2025). Penerapan metode pengajaran interaktif pada pemelajar asing kamboja dan thailand di direktorat kui universitas muhammadiyah jakarta. *Jurnal Ide Bahasa Inspirasi Dosen Bahasa Dan Sastra*, 320–322. <https://doi.org/https://doi.org/10.37296/idebahasa.v7i2.256>
- Saddhono, K. (2024). Bahasa indonesia untuk dunia: Bipa (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Sebagai Wujud Pengabdian Pada Masyarakat Menuju Bahasa Internasional. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Senadiba IV*, 2–26. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/senadiba/article/view/10623>
- Salsabila, (2024). Integrasi pembelajaran budaya jepang dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 247–258. <https://doi.org/10.52217/ksatra.v6i2.1674>
- Satriani, (2024). Kajian pustaka sistematis tentang perencanaan kegiatan pembelajaran: pemilihan materi pembelajaran. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 1–9. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2811>
- Sayant,. (2025). Pengembangan modul pembelajaran digital tema wisata mojkerto bermuatan plurikultural bagi pemelajar bipa Level 1. *Bapala*, 12(1), 254–270. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/66268>
- Setiani, H. (2025). Media digital youtube dalam pembelajaran budaya indonesia bagi pemelajar bipa a1 thammastat university thailand. *Jurnal Bastra*, 10(2), 2025. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>
- Setyawan, Saddhono (2021). Pengembangan e-book pembelajaran bipa bermuatan materi lokal wisdom: kajian di perguruan tinggi di tiga provinsi. *internasionalisasi bahasa indonesia perspektif lintas negara*, 98.
- Siregar, (2025). Pengembangan bahan ajar bahasa indonesia bagi penutur asing (bipa) bertema pariwisata air terjun sipiso-piso. *Jurnal Ilmiah ...*, 2, 165–172. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/article/view/5110>
- Siti Fatimah,(2022). Rekognisi aspek-aspek pembelajaran bahasa indonesia bagi penutur asing (bipa). *Sinda Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 2(3), 59–62. <https://doi.org/doi.org/10.28926/sinda.v2.i3.658>
- Ramadhani, (2021). Pengembangan bahan ajar bipa darmasiswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (2614-8854)*, 1, 90–93. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4431>
- Suarjaya, Rahardi, (2025). Urgensi penggunaan media teknologi dalam pembelajaran bipa berbasis budaya yogyakarta bagi tingkat pemula usia anak, *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 115–125. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.950>
- Subagyo. (2025). Introduction on thai and malagasy cultures by indonesian language program for foreign speakers students for . *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(7), 1722–1730. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i7.9775>
- Sugiyono, P. (2021). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67, 18. <https://www.researchgate.net/publication/377469385>
- Suharsono, Wicaksono, (2022). Pengembangan bahan ajar bipa bermuatan budaya agraris untuk penutur asing

- tingkat pemula. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 9(1), 82–89. <https://doi.org/10.30738/caraka.v9i1.12272>
- Suharti, Werdaningsih, D., & ... (2024). Pembelajaran bipa dalam program sobat bahasa di vittisatvittayanuson school thailand. *Jurnal Penelitian bahasa indonesia* <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/25478>
- Susanti, A. (2024). Kemampuan bahasa indonesia bagi penutur asing mahasiswa thailand selatan materi pengenalan di universitas muhammadiyah jakarta. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*, 2, 678–680. <https://ejournal2.unud.ac.id/index.php/snbi/article/view/880>
- Syafruddina, Wahyuni S, (2025). Students' perceptions of the indonesian language course and their correlation with the need for culturally responsive digital learning materials. *Sawerigading*, 31 (Persepsi Mahasiswa terhadap Mata Kuliah Bahasa Indonesia dan Korelasinya dengan Kebutuhan Bahan Ajar Digital Responsif Budaya)), 282. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/sawer.v31i1.1564>
- Syahfitri, (2025). Pemanfaatan Nilai Budaya Putri Pukes sebagai Bahan Ajar BIPA Tingkat Menengah. *Jurnal Educatio*, 11(1), 71–77. <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i1.11995>
- Syakdia Apria Ningsih. (2024). Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(3), 288–293. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2056>
- Wardatul jannah, (2024). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran istima'. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 2(1), 31–39. <https://doi.org/10.55352/edu.v2i1.934>
- Uki, (2024). Analisis kebutuhan perangkat pembelajaran digitalisasi bahasa indonesia bagi penutur asing tingkat pemula. 7(1), 61–86. <https://doi.org/http://doi.org/10.29240/estetik.v7i1.8473> Analisis
- Veteran, (2021). Dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Era Digital Learning. *Educational Learning and Innovation*, 1(2), 98–116. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1>
- Violensia, (2021). Bahan ajar keterampilan berbicara tingkat menengah untuk pembelajaran bipa Daring. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(7), 1066. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i7.14925>
- Wahyuni, D. (2020). Meningkatkan Pembelajaran Sastra Melalui Perkembangan Era Digital. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 7(1), 1–10. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kultura/article/download/18268/13452>
- Werdiningsih, D. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Dalam Pembelajaran Bipa Berbasis Budaya Dengan Pemanfaatan Tik.
- Wibowo, Suyoto (2024). Unsur budaya dalam buku bipa sahabatku indonesia untuk Penutur bahasa inggris. *Journal of Education Research*, 5(4), 4362–4370. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/estetik.v7i1.8473>
- Wulandari, Werdiningsih, D., & Siswiyanti, F. (2025). Pengembangan suplemen cerita legenda pembelajaran bipa pada pembelajaran m <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i8.14955> adya di sekolah thailand. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 20(23).
- Yanis, F., & Albab, M. U. (2022). “Meningkatkan Pengetahuan dan Skill tentang E – commerce Jurnalistik online, dan Pembelajaran online.” *Jurnal Pemberdayaan Nusantara*, 2(1). <https://doi.org/10.52447/jpn.v2i1.6019>